

Filosofi Songke Mata Manuk Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Manggarai Barat

Dyah Mustika Wardani

*Program Studi Perhotelan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98 Senen Jakarta Pusat*

Email: dyak.dyk@bsi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rasa penasaran peneliti bagaimana tenun songke motif mata manuk digunakan sebagai identitas Masyarakat manggarai barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui Observasi, studi Pustaka dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan yaitu snowball sampling. Tenun Songke motif mata manuk merupakan hasil karya luar biasa dari hasil karya manusia yang mempunyai nilai filosofi tinggi. Filosofi motif mata manuk yang diambil dari sesembahan yang digunakan dalam setiap tradisi di Manggarai Barat, hingga akhirnya dituangkan dalam sebuah karya seni yang memiliki nilai tinggi. Motif mata manuk merupakan simbol dari mata seorang wanita yang memiliki makna bahwa wanita memiliki mata yang tajam, mempunyai mata hati, mata nurani dan mata ragawi. Simbol – simbol yang terkandung didalam motif mata manuk akan keanggunan dan kewibawaan bagi yang menggunakan secara historis mempunyai makna yang tinggi dalam kehidupan manusia terutama Masyarakat Manggarai Barat. Songke mata manuk dapat dijadikan sebagai identitas budaya berdasarkan hasil lapangan menunjukkan fakta baru yang paling utama faktor adanya ikatan batin. Ketika seseorang menggunakan songke motif mata manuk seseorang tersebut akan merasa bangga menjadi masyarakat manggarai.

Keyword : Tenun Songket Mata Manuk, Identitas Budaya, Filosofi

Songke Manuk Philosophy as a Cultural Identity of the West Manggarai Community

Abstract

This research was motivated by the researcher's curiosity about how songket weaving with the mata manuk motif was used as an identity for the West Manggarai community. The method used in this research uses a qualitative method using data collection techniques through observation, literature study and documentation. The sampling technique used is snowball sampling. The Mata Manuk Motif Songket Weaving is an extraordinary work of human creation that has high philosophical value. The philosophy of the Mata Manuk motif is taken from the offerings used in every tradition in West Manggarai, until finally it is expressed in a work of art that has high value. The manuk eye motif is a symbol of a woman's eyes which means that women have sharp eyes, eyes of the heart, eyes of conscience and physical eyes. The symbols contained in the mata manuk motif represent elegance and authority for those who use it historically have a high meaning in human life, especially the people of West Manggarai. Songke mata manuk can be used as a cultural identity based on field results showing new facts, the most important factor being the existence of ties. inner. When someone uses a songke with the Mata Manuk motif, that person will feel proud to be a member of the Manggarai community.

Keyword: Mata Manuk Pattern Woven , cultural identity, philosophy

PENDAHULUAN

Flores adalah sebuah pulau di Indonesia bagian timur. Secara administratif Pulau Flores berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang biasa disebut NTT. Ujung timur Flores merupakan kumpulan pulau-pulau kecil. Di sebelah timur terdapat Pulau Lembata, Adonara, dan Solor, serta di sebelah barat terdapat Pulau Komodo dan

Rinca. Pulau Flores terdiri dari sembilan kabupaten, namun kabupaten Manggarai telah dimekarkan dengan nama Menggarai Barat. Setelah melalui proses yang sangat panjang dan melelahkan, Undang-undang Nomor 8 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Manggarai Barat akhirnya disahkan pada tanggal 27 Januari 2003. Masyarakat Manggarai Barat terdiri dari suku Manggarai, Bima, Bugis, dan Jawa. Selain budaya asli

Naskah diterima: 2024-02-25, direvisi: 2024-04-04, disetujui: 2024-04-28

<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/khasanah>

Manggarai, kehidupan sosial budaya Manggarai Barat juga dipengaruhi oleh berbagai budaya seperti Jawa, Bugis, Bima, Timor, dan Ngada. Flores adalah salah satu pulau yang paling beragam budayanya di Indonesia.

Flores identik dengan ritual, baik dalam acara resmi maupun dalam kehidupan sehari-hari, dan acara seremonial tersebut masih bertahan hingga saat ini. Hal ini dipengaruhi oleh adat istiadat nenek moyang mereka. Ritual-ritual yang dilakukan masyarakat Flores sebagai tanda rasa syukur atau hormat terhadap leluhurnya, telah dipadukan dan dimodernisasi sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Hal ini tidak mengurangi kesuciannya. Setiap acara adat memang menarik, dan jika datang ke Manggarai Barat, masyarakat dari berbagai kalangan memakai kain songket dan sarung bermotif mata manuk.

Hingga saat ini, kain songket digunakan dalam segala macam acara, baik upacara adat, upacara adat, maupun penyambutan tamu.

Mengenakan kain atau sarung dengan motif songke mata manuk merupakan sebuah keharusan dalam menghadiri acara terutama dalam acara resmi. Kain tenun songket yang digunakan oleh masyarakat Manggarai merupakan karya seni yang luar biasa, baik motif maupun warna yang digunakan tidak mencerminkan siapa yang membuatnya, namun mencerminkan budaya dan adat yang ada di Manggarai Barat, warna dasar yang digunakan adalah warna hitam yang dibuat dengan motif berwarna warni tanpa mengubah warna dasarnya. Sejauh ini tidak ada pembaruan motif yang menonjol terlebih mengubah warna dasar dan motif dari kain songket mata manuk. Pembaruan yang dibuat dari waktu ke waktu hanya sebatas menambah kombinasi warna dan menambah jumlah motifnya sehingga terkesan lebih rame dan menarik. Karena keanekaragaman tradisi dalam sebuah suku, hal ini akhirnya mempengaruhi perkembangan motif yang ada pada sebuah daerah salah satunya daerah Kabupaten Manggarai Barat.

Di Manggarai Barat, hanya tenun Songke Mata Manuk yang khas. Namun sejauh ini masih sedikit informasi mengenai filosofi motif Sonke Mata Manuk. Kebanyakan masyarakat belum mengetahui filosofi atau makna dari motif yang mereka gunakan sehari-hari. Kain songke motif mata manuk ini mudah didapat karena banyak terdapat di pasaran. Awal mula para perajin pembuat kain songket ini seharusnya digunakan untuk

konsumsi pribadi, dan sisanya dijual di pasar. Pengrajin yang menekuni dalam melestarikan tenun songke motif mata manuk semakin bersemangat karena semakin banyak permintaan pasar, hal tersebut dipengaruhi oleh budaya masyarakat manggarai yang menggunakan kain dengan motif mata manuk dalam setiap kegiatan dan keseharian. Seperti halnya kain kain kebaya yang menjadi identitasnya masyarakat Jawa, kain songket dengan motif mata manuk seharusnya dapat dijadikan sebagai identitas budaya masyarakat manggarai.

Keinginan untuk mempertahankan gaya pakaian Mata Manuk pada hari-hari tertentu didorong oleh inisiatif budaya dan pemerintah sehingga memicu tren identitas ini. Bagi sebagian orang, memiliki kain Sonke Mata Manuk merupakan suatu kebanggaan. Hal ini menimbulkan keinginan dan minat wisatawan untuk memilikinya.

Karena mewakili identitas masyarakat Manggarai Barat. Sejauh ini pelaksanaan kebijakan pengembangan industri tenun ini secara menyeluruh sudah memberikan dampak yang baik serta berjalan efektif, Namun perlu penambahan intensitas dalam pengelolaan dalam hal ini adalah peningkatan di beberapa aspek sumber daya, Kegiatan yang bermanfaat untuk menunjang pembuatan kain tenun serta mengoptimalkan fasilitas pengrajin tenun (Gandur et al., 2022) sehingga tidak melemahkan semangat bagi para pengrajin dalam menekuni seni tenun.

Penggunaan Sonke Mata Manuk dinilai dapat merugikan identitas Manggarai Barat jika tidak memiliki signifikansi baik dari sumbernya maupun peraturan bagaimana penggunaannya. Fenomena tersebut dapat dikaitkan dengan cara masyarakat Batak dalam menggunakan ulos dalam setiap pelaksanaan upacara adat khususnya dalam perkawinan, masyarakat masih tetap menggunakan ulos sebagai salah satu syarat terlaksananya suatu acara adat yang akan dilaksanakan, hal ini merupakan wujud dari pemahaman masyarakat Batak Toba tentang makna simbolik ulos (Panjaitan & Sundawa, 2016).

Sangat sedikit kalangan khususnya generasi muda yang mengetahui sejarah dan makna motif ini. Oleh karena itu, jika generasi muda hanya memahami bagaimana menggunakan tanpa memahami makna di baliknya, maka ada risiko akan terkikis. Persoalan muncul ketika ketiadaan dokumentasi sejarah tidak diwariskan kepada generasi mendatang yang tidak tertarik terhadapnya. Berdasarkan fenomena tersebut,

maka penting untuk mengkaji lebih dalam filosofi kain songke motif mata manuk sebagai landasan budaya dan pengetahuan dalam konteks pariwisata.

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Tenun Songket

Menurut (Ilgen et al., 1979) Indonesia adalah penghasil seni tenun terbesar didunia, khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan. Tenun merupakan salah satu karya seni budaya kain tradisional yang diproduksi di beberapa daerah seluruh Indonesia.

Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (heritage) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia dan mencerminkan jati diri bangsa (Hartanti, 2011). Pernyataan tersebut mempertegas bahwa tenun tidak hanya sebatas hasil karya seni namun memiliki nilai estetika yang tinggi sebagai identitas bangsa Indonesia. Kaitanya dengan tenun sebagai warisan budaya yang dikemukakan oleh Jeanne, tenun beserta corak dan motifnya dapat digolongkan sebagai penciri dari suatu budaya pada masyarakat tertentu berdasarkan corak dan motif dari daerah tersebut.

Kain Tenun sebagai salah satu warisan Indonesia yang dikenal sebagai kekayaan warisan budaya, tidak saja dilihat dari teknik dan aneka ragam corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi lebih jauh kita dapat mengenal berbagai fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakatnya yang mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya (cultural habit), yang bermuara pada jati dirinya sebagai komponen bangsa Indonesia. Keragaman wastra dihasilkan oleh perbedaan geografis yang memengaruhi corak hidup setiap suku di Indonesia (Honderich, 1995)

Dalam (Nurwanti, 2018) menurut tenun merupakan hasil kerajinan yang berupa bahan atau kain yang dibuat dari benang (kapas,serat,sutra) dengan menggunakan pakan secara melintang pada lungsi. Pengrajin Tenun menurut (Rusmin, 2010) antara manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat , karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri.

Sehingga tradisi bertenun yang konsisten terus dapat dilestarikan merupakan salah satu kontribusi dalam menjaga warisan budaya di Indonesia. Menurut (Juni, 2015) Ada dua jenis kain tenun :

1. Tenun Ikat

Tenun ikat merupakan kain tenun yang pembentukan ragam hiasnya dibuat dengan cara mengikat bagian bagian

benangnya. Sejarah pembuatan tenun Nusantara diawali dengan adanya tenun ikat lungsi yang sudah sejak aman prasejarah. Tenun ikat lungsi adalah tenun yang teknik pembetulan ragam hiasnya dibuat dengan cara mengikat benang lungsinya, yaitu benang yang vertical. Persebaran tenun ikat lungsi antara lain di Toraja, Sumba, Flores dan dipedalaman Kalimantan.

2. Tenun Songket

Tenun songket atau populer dengan sebutan kain songket adalah jenis kain tenun yang penciptaanya dimulai setelah adanya tenun ikat. Teknik pembuatan tenun songket sebenarnya sudah sejak zaman prasejarah dengan adanya teknik pakan tambahan dan lungsi tambahan. Namun kain songket yang menggunakan benang emas, benang perak atau benang sutra mulai diterapkan semenjak adanya hubungan perdagangan kerjaan di Sumatera dengan orang-orang asing terutama dari Cina. Benang sutra yang didapat dari luar diterapkan dalam kain tenun yang kemudian dikenal dengan sebutan kain songket. Kain songket adalah kain tenun yang dibuat melalui suatu teknik memberikan benang tambahan berupa benang emas, benang perak, atau benang sutra dengan cara dicukit atau disongket. Daerah di Indonesia yang menjadi awal pembuatan songket antara lain Palembang(Sumsel), Donggala(Sulteng), Bugis(Sulsel) dan Bali.

Tenun merupakan hasil kerajinan manusia diatas kain yang terbuat dari benang, serta kayu, kapas , sutera dan lain sebagainya dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada benang yang membujur atau lungsi. Kualitas sebuah tenunan biasanya tergantung pada bahan dasar, motif, keindahan tata warna, ragam hiasnya. Seni tenun ini berkaitan dengan budaya, kepercayaan ,lingkungan , pengetahuan.

Kain Tenun Songke yang biasa disebut dalam bahasa Manggarai dan Songket dalam Kamus Bahasa Baku Indonesia (KBBI) adalah kain tenun yang terbuat dari kapas, pada jaman dahulu bahan bakunya adalah benang emas yang digunakan untuk bahan pakaian maupun untuk acara resmi dan adat namun karena mahalnya harga produksi maka dibuatlah dari benang kapas. Kain songket dapat dibedakan dari jenis benang penyusun motifnya. Beberapa diantaranya adalah songket dengan bahan baku benang emas, songket benang perak, songket benang katun, songket

benang campuran, dan kombinasi. Ada beberapa jenis kain tenun jenis songket yaitu :

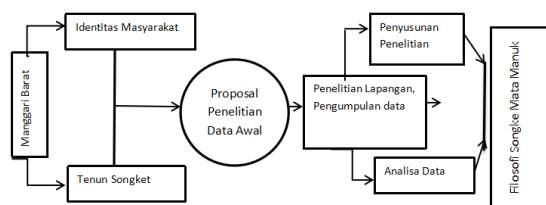
1. Songket Bali
Songket bali merupakan jenis kain tenun tradisional yang hanya digunakan untuk acara-acara yang dipandang memiliki arti yang penting bagi seseorang.
2. Songket Palembang
Pemakaian kain songket pada umumnya digunakan saat upacara perkawinan, upacara cukur rambut bayi, dan sebagai busana penari Gending Sriwijaya. Menurut Djamarin, dkk. dari Team ITT Bandung (1977: 217) dalam (Trisiah, 2016) menyebutkan tentang jenis jenis kain motif songket Palembang antara lain :
 - a. Songket lepus adalah kain songket yang mempunyai benang emasnya hampir menutupi seluruh bagian kain.
 - b. Songket Tawur adalah kain yang pada motifnya tidak menutupi seluruh permukaan kain tetapi berkelompok dan letaknya menyebar.
 - c. Songket Tretes Mender adalah kain songket yang motifnya terdapat pada kedua pangkal dan pada pinggir kain saja.
 - d. Songket Bungo Pacik adalah kain jenis songket yang terbuat dari benang emas yang digantikan dengan benang kapas putih.
 - e. Songket Kombinasi adalah kain songket yang merupakan kombinasi jenis songket diatas.
 - f. Songket Limar adalah kain songket yang dibentuk leh benang-benang tabambahan seperti pada songket lainnya.
3. Songket Jambi
Tenun songket jambi unggul dalam hal pemberian motif suluran yang paling terkenal, dimana melambangkan lebih kearah perempuan.
4. Songket Donggala
Kain ini memiliki keunikan dalam jenis teknik yang digunakan dan motif yang dipakai. Jenis motif Buya Subi merupakan tenun yang menggunakan teknik songket.
5. Songket Bugis
Sarung Tenun Pagatan merupakan salah satu kain songket yang berasal dari Bugis Pagatan, Kalimantan Selatan. Sarung tenun jenis ini muncul bersamaan dengan kedatangan pada perantau Bugis pada abad ke 18.

Manggarai merupakan salah satu daerah di Indonesia yang mempunyai kain tenun ikat yang disebut dengan towe songke (Juita et al.,

2022). Kain songket di Manggarai Barat merupakan salah satu kain yang masih dilestarikan baik dari cara dan proses membuatnya sampai pada penggunaannya. Saat ini di Manggarai Barat telah ditetapkan bahwa setiap upacara baik itu adat maupun acara peresmian menggunakan kain songket tersebut sebagai busana yang wajib digunakan oleh seluruh peserta baik itu masyarakat Manggarai Barat maupun Wisatawan. Kain songke Manggarai memiliki beragam motif di dalamnya. Motif-motif yang biasanya ada adalah motif Jok, motif Wela Kaweng, motif Ranggong, motif Su'i, motif Ntala, motif WelaRunu, dan motif Mata Manuk (Patrisia, Senita dan Eisabeth, 2018) Kesimpulannya bahwa kain tenun songket merupakan salah satu warisan budaya yang mempunyai nilai estetika tinggi dan merupakan salah satu identitas budaya masyarakat Indonesia dengan bahan dan proses pembuatan yang hampir sama dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini akan menganalisis dan mendiskripsikan persepsi pihak terkait untuk memperoleh pemahaman mengenai makna dari filosofi tenun mata manuk sebagai identitas masyarakat manggarai



Gambar 1. 1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif . Dengan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi pustaka, dokumentasi. Dalam melaksanakan penelitian ,peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur sehingga peneliti dapat mengembangkan pengamatan berdasarkan perkembangan di lapangan. Adapun pada saat pengambilan dokumentasi peneliti mencatat setiap peristiwa dengan bentuk pengambilan data yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi melalui foto dan partisipan.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *snowball sampling* karena informan yang dipilih dapat menunjukkan informan lain yang dipandang lebih memahami, maka pilihan informan dapat

berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data Informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu merupakan penemu songket mata manuk, kemudian informan kedua yaitu ketua adat di manggarai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai seni dan budaya. Salah satunya adalah dalam bidang seni rupa yaitu kerajinan batik dan tenun. Saat ini batik dan tenun tidak digolongkan sebagai kriya namun sebagai fesyen. Meskipun batik telah diperkenalkan dengan lebih hati-hati sejak penggunaannya meluas di kalangan masyarakat bawah, UNESCO mencatat bahwa batik Indonesia memiliki teknik dan simbolisme budaya yang telah menjadi bagian dari identitas Indonesia. Pasalnya, batik Indonesia memenuhi kriteria seperti kekayaan simbol dan falsafah hidup masyarakat Indonesia, serta masuk dalam daftar perwakilan UNESCO. Seiring suksesnya batik mendapatkan pijakan di pasar internasional, pemerintah kini mulai mempromosikan batik sebagai karya seni sejarah (warisan budaya) yang bernilai filosofis tinggi.

Di Indonesia terdapat dua jenis tenun antara lain tenun songket dan tenun ikat. Tenun ikat adalah kain yang ditunen dari helaian benang pakan atau benang lungsin yang sebelum diikat dan dicelup ke dalam zat pewarna alami. Alat tenun yang digunakan menggunakan alat tradisional. Kain ikat dapat digunakan sebagai perlengkapan busana, kain pelapis atau penghias interior rumah. Penyebaran tenun ikat terdapat di beberapa daerah seluruh Indonesia antara lain: Toraja, Sintang, Jepara, Bai, Lombok, Sumbawa, Sumba, Timor dan Flores. Sedangkan tenun songket dipercaya pertama kali dibuat Palembang untuk kain tenun songke di Indonesia.

Sejarah mengatakan bahwa penenun songket berasal dari Malaysia, namun cerita rakyat Palembang menyebutkan bahwa tenun songket diperkenalkan oleh para pedagang Cina dan India, orang Cina menyediakan benang sutera dan orang India menyediakan benang emas dan perak. Saat ini penyebaran kerajinan tenun songket sudah ada di beberapa daerah yang menyebar seluruh Indonesia antara lain: Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Lombok, Sumbawa dan Flores. Dengan demikian Flores merupakan salah satu pulau yang mempunyai pengrajin tenun dari tenun ikat maupun tenun songket.

Tenun ikat di Nusa Tenggara Timur tersebar luas di seluruh wilayah Nusa Tenggara Timur kecuali provinsi Ngada dan Manggarai. Sedangkan tenun songket tersebar hampir diseluruh wilayah Nusa Tenggara Timur khususnya Manggarai Raya. Manggarai Raya terdiri dari Kabupaten Manggarai Timur, Manggarai dan Manggarai Barat. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan di Manggarai Barat sampai saat ini adalah tradisi bertenen kain songket. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah mengenai kain songke motif mata manuk sebagai identitas budaya bagi masyarakat di Manggarai Barat. Penelitian ini dilakukan di kabupaten Manggarai Barat dengan beberapa narasumber yang telah ditentukan.

Sejarah Songket Mata Manuk

Kain songke mata manuk dalam bahasa manggarai disebut dengan kain songket yang berarti bahwa kain songket merupakan salah satu tenun yang mempunyai beragam motif dalam satu daerah. Dalam perkembangan sejarah yang sampai saat ini belum terdokumentasi bahwa tenun songke mata manuk mulai ditemukan pada tahun 2007 yaitu lima tahun setelah Manggarai Barat resmi membantuk kabupaten sendiri, oleh ketua dekransda dimana saat itu ibu Elsa Pranda yang menjabat sebagai Istri Bupati Manggarai Barat periode pertama yang memimpin Kabupaten Manggarai Barat. Tenun dengan motif mata manuk dilatar belakangi dari himbauan ketua dekransda propinsi bahwa setiap daerah harus menciptakan motif kain tenun sebagai penciri. Berawal dari hal itu ibu Elsa Pranda memulai perjalanan berbarengan dengan menemani Bupati kunjungan ke semua daerah yang ada di Manggarai Barat.

Dalam perjalanan yang dilakukan ditemukan bahwa di Manggarai Barat menggunakan manuk sebagai syarat disetiap upacara adat maupun setiap tradisi yang dilakukan. Manuk di Manggara Barat adalah sebutan untuk ayam bagi sebagian masyarakat Indonesia. Pada tahun 2007 ditemukan motif mata manuk sebagai songket motif di Kabupaten Manggarai Barat. Sebelum dilakukan seminar, Songket dengan motif Mata Manuk telah dibuat yang di bantu oleh pengrajin dari daerah lembor dan merupakan Songke motif mata manuk pertama kali dalam sejarah di Manggarai Barat.

Seminar hasil penemuan tenun songke mata manuk di buka oleh Bupati Manggarai Barat. Setelah seminar yang pertama dilakukan dengan kesepakatan bersama dan

berbagai pertimbangan yang melibatkan seluruh tokoh masyarakat dan stakeholder yang berkaitan, akhirnya motif mata manuk akhirnya ditetapkan sebagai motif tenun songket untuk Manggarai Barat hingga saat ini.

Makna di Balik Motif Mata Manuk Mata Manuk

Mata manuk adalah sebutan yang biasa digunakan oleh masyarakat Manggarai Barat dalam menyebut mata ayam. Ayam hitam tidak pernah luput dalam setiap tradisi upacara adat, ayam yang biasa digunakan saat upacara adat adalah ayam yang berwarna hitam. Ayam diibaratkan sebagai seorang perempuan. Sejalan dengan kepercayaan bagi sebagian masyarakat Flores menenun juga merupakan harga diri dan harkat perempuan, karena menenun merupakan bekal wajib bagi seorang perempuan, seperti dalam sejarah perempuan sikka yang dikirim ke Jawa untuk belajar tenun agar tidak mendapat pelecehan seksual oleh pejah pada masa itu.

Dalam sejarahnya di Manggarai peran perempuan dianggap mendominasi daripada kaum laki-laki, bisa dilihat dari sistem garis keturunan ditentukan dari seorang ibu. Jika "belis" sebutan untuk "mahar" bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur dari bapak untuk ibu sudah lunas maka seorang ibu dapat memberikan keputusan seberapa banyak belis yang harus diberikan kepada anak perempuannya. Jika belis belum lunas karena hal ini dipengaruhi oleh mahalanya jumlah belis yang harus diberikan untuk meminang seorang perempuan dari Nusa Tenggara Timur atau belum dinikahi maka yang berhak atas anak adalah paman dari ibu atau keluarga seorang ibu.

Bagi sebagian dari mereka beranggapan bahwa ayam identik dengan ibu-ibu yang sedang menenun, karena mereka menganggap itu adalah rohnyanya. Sehingga jika dikaitkan secara historis perempuan dikaitkan dengan ayam yang dianggap oleh sebagian orang mempunyai kelebihan. Diantaranya kelebihan ayam yaitu :

1. Jeli, dalam melihat makanan Mata ayam mampu melihat makanan di tanah yang tidak dapat dilihat oleh manusia pada umumnya. Mata ayam sangat jeli dalam melihat makanan. Hal ini di ibaratkan bahwa perempuan di Manggarai Barat mempunyai kemampuan dalam melihat peluang. Perempuan mempunyai kemampuan analisis yang hebat dibandingkan laki-laki. selain itu perempuan dianggap lebih multitasking

sehingga wanita dapat mengerjakan banyak hal dalam satu waktu.

2. Peningat waktu, Ayam selalu berkokok pada pagi ini menandakan bahwa manusia harus bangun pagi untuk ingat bahwa waktunya menjemput rejeki dan ayam biasanya masuk ke kandang pada sore hari mengibaratkan manusia harus ingat sore hari adalah waktunya untuk pulang kerumah. Seperti halnya perempuan sebagai peningat untuk suami agar kembali pulang kerumah pada sore hari. Dimana kekuatan sebuah rumah tangga adalah dari seorang istri, istri sebagai peningat untuk mencari rejeki sedangkan istri juga sebagai peningat dimana seorang suami harus kembali pulang.
3. Pertanda bahaya, Jika ayam berkokok di malam hari sebgai orang percaya bahwa merupakan pertanda tidak baik. Di beberapa daerah biasanya mereka sebagian orang percaya bahwa ada perempuan yang hamil diluar nikah atau mereka percaya bahwa ada roh jahat yang sedang mengganggu. Hal ini di ibaratkan bahwa perempuan berperan dalam mengingatkan suami untuk selalu dalam kebenaran baik dalam mencari rejeki maupun dalam bertingkah laku.

Wanita peka terhadap lingkungan sekitar, maka mereka mengembangkan intuisinya di alam bawah sadar, sehingga memiliki intuisi yang hebat. Selain itu, wanita dianggap memiliki insting dan insting yang lebih kuat dalam memprediksi sesuatu. Membahas naluri berhubungan dengan kepekaan wanita terhadap berbagai hal. Sehingga mata manuk digambarkan pada sebuah kain seperti gambar yang tertera di bawah ini adalah motif mata manuk pada selembar kain hitam.

Warna Hitam

Bahan dasar tenun Sonke Mata Manuk sebelum dibuat polanya berwarna hitam pekat. Warna hitam dikaitkan dengan martabat, kemakmuran, kepercayaan diri, kekuatan, ketegasan. Sehingga jika dikaitkan dengan filosofi pada kain songket ini merupakan cerminan dari masyarakat manggarai yang mana kain songket digunakan pada upacara adat, upacara kematian, pernikahan dan keseharian. Hitam adalah simbol penghormatan pada pemakaman, karena hitam adalah warna yang digunakan dalam pemakaman dalam budaya Barat. Penggunaan kain songket berwarna hitam dipercaya untuk menunjukkan rasa hormat

terhadap orang yang meninggal dan mendiang.

Warna hitam yang digunakan dalam upacara adat merupakan simbol kekuatan dan kemakmuran, serta masyarakat Manggarai Barat masih memegang nilai-nilai adat istiadat yang tinggi. Songket warna hitam dalam sebuah perkawinan mengibaratkan keagungan, pengantin merupakan raja dan ratu dimana semua orang tertuju padanya. Sedangkan makna warna hitam dalam kehidupan sehari-hari merupakan simbol kepercayaan diri sebagai anggota masyarakat Manggarai Barat dan kekuatan masyarakat Manggarai untuk bekerjasama dan saling membantu dalam masyarakat Manggarai Barat. Sehingga symbol yang terkandung dalam warna hitam pada kain songket mempunyai filosofi bagi masyarakat manggarai itu sendiri.

Kain dan Sarung Songket

Dalam pembuatan kain songket beragama macam baik hanya kain atau yang sudah dijahit dalam bentuk sarung. Kain sendiri mempunyai arti penting dalam satu kesatuan yang berkaitan antara motif dan warna sendiri. Melalui sebuah kain dapat menjadi warisan bagi generasi penerusnya. Kain songket dimangarai artinya kain pelindung diri. Kain tersebut digunakan masyarakat untuk melindungi kulit dari sinar matahari, dingin, dan pandangan mata. Dengan kain songket maka manusia akan terhidar dari teriknya panas matahari, manusia akan terhindar dari dinginnya udara dan melalui balutan kain songket pula manusia akan dapat menutupi seluruh badannya sama halnya dengan sarung yang dibuat untuk memberikan perlindungan dan kehangatan. Sehingga sarung ini diharap dapat memberikan kesejukan dan perlindungan terhadap di pemakainya. Sarung songket mempunyai dua makna yaitu lambang keseharian dan lambang peradaban.

Simbol peradaban yang dimaksud adalah sarung songket dan atribut tambahan tertentu dapat digunakan untuk menunjukkan status sosial atau pentingnya suatu peristiwa. Penggunaan songket dalam kehidupan sehari-hari menggunakan simbol-simbol keseharian, namun seperti halnya dalam ritual adat, penggunaannya pun tidak sama. Artinya kain dan sarung mempunyai makna yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai Barat, artinya bahwa kain dan sarung mempunyai makna yang berbeda dalam implikasi kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai Barat. Dengan

demikian maka perempuan di ibaratkan adalah manuk atau ayam, dimana perempuan mempunyai kelebihan seperti manuk. Nilai historis inilah yang akhirnya dianggap sebagai suatu kesatuan yang saling berkaitan baik dari motif, kain hitam dan sarung atau kain songketnya.

Filosofi Tenun Songket Motif Mata Manuk

Asal mula tenun di Flores dimulai dari kabupaten sikka yang kini meluas hingga Manggarai Barat. Tenun songket yang ditemukan pada saat resmi lepasnya Kabupaten Manggarai Barat dari Manggarai yang kini meluas hingga Manggarai Barat merupakan jenis tenun Songke Mata Manuk yang ditemukan motif ini karena dianggap mempunyai nilai filosofis yang tinggi. Alasan yang mendasari motif ini ditemukan berdasarkan cara masyarakat Manggarai Barat dalam menjalani berbagai macam upacara adat dengan menggunakan manuk.

Sehingga tenun sejatinya merupakan salah satu hasil karya yang mempunyai rasa dengan makna yang tinggi. Teori berikut seperti yang di kemukakan oleh (Marie Jeanne Adam, 1969) Tenun sebagai salah satu warisan budaya tinggi (heritage) merupakan kebanggaan bangsa Indonesia dan mencerminkan jati diri bangsa. Jati diri suatu bangsa maupun golongan masyarakat tertentu dapat di cirikan dengan busana yang digunakan.

Hasil dari penelitian lapangan menunjukkan bahwa tenun songket yang mempunyai nilai historis tinggi merupakan salah satu bentuk yang mencerminkan jati diri dari masyarakat manggarai. Dilihat dari kasat mata songket dengan jenis motif ini tidak ada yang menarik, namun jika dipelajari dari sisi sejarah dan nilai yang terkandung didalamnya menunjukkan bahwa tenun songke mata manuk dapat digunakan sebagai warisan budaya sebagai ciri khas masyarakat Manggarai Barat.

Hal tersebut didorong dengan histori yang dimiliki oleh motif songke mata manuk yang menggunakan mata manuk atau mata ayam yang diibaratkan sebagai perempuan yang diungkapkan bahwa perempuan di Manggarai Barat mempunyai intuisi seperti manuk atau ayam, hal ini seperti cara pandang masyarakat Manggarai Barat bahwa mata manuk analoginya mempunyai mata yang tajam, mempunyai mata hati, mata nurani dan mata ragawi.

Secara historis manuk mempunyai makna yang tinggi dalam kehidupan manusia, dari nilai sejarah yang tinggi ini akhirnya motif mata manuk disetujui sebagai kain songket yang menunjukkan identitas masyarakat

Manggarai Barat. Proses membuat kain songke mata manuk hampir sama dengan pengrajin kain songket diberbagai daerah di Indonesia. Pengembangan motif yang dibuat oleh pengrajin tenun tidak jauh dari hal-hal yang ada disekeliling mereka. Seperti motif songke mata manuk yang dikombinasikan dengan motif bunga kemiri, hal ini dipengaruhi karena Manggarai Barat merupakan salah satu penghasil kemiri.

Pengrajin tenun tidak dapat membuat tenun jika meninggalkan rumah mereka. Sebagian pengrajin menganggap bahwa roh nenek moyang mereka masih ada sehingga menghasilkan tenun yang baik. Jenis bahan yang digunakan saat ini semakin lama menyesuaikan dengan kondisi dipasar. Bahan dasar yang digunakan jika menggunakan benang sutera, nilainya akan sangat tinggi sehingga saat ini pengrajin tenun hanya menggunakan benang biasa, namun hal ini tidak mengurangi nilai historis dari kain songket motif mata manuk. Cara menggunakan kain songket dianggap masih dalam wajar, namun dalam upacara tertentu baik upacara adat, keagamaan, maupun upacara resmi pemerintahan, menggunakan teknik dalam menggunakan kain songket mata manuk. Secara filosofi tidak ada hubungan antara cara menggunakan dengan nilai dari motif mata manuk namun secara estetika sebagai bentuk kerapihan dan penghormatan.

Kesimpulannya bahwa makna yang terkandung dari filosofi songke motif mata manuk merupakan simbol dari mata seorang wanita yang memiliki makna bahwa wanita memiliki mata yang tajam, mempunyai mata hati, mata nurani dan mata ragawi. Simbol – simbol yang terkandung didalam motif mata manuk secara historis mempunyai makna yang tinggi dalam kehidupan manusia terutama masyarakat Manggarai Barat.

Songke motif mata manuk sebagai Identitas Budaya di Manggarai Barat

Erat hubungan antara songke mata manuk sebagai identitas budaya di Manggarai Barat, makna yang terkandung dalam songke mata manuk merupakan cerminan dari masyarakat Manggarai Barat. Selain itu dengan adanya makna secara filosofis dari songket mata manuk, bahwa sebagian masyarakat manggarai merasa bangga dengan menggunakan kain songket sebagai busana yang mereka miliki.

Hasil penelitian menunjukkan yang paling utama dalam menentukan identitas budaya masyarakat adalah adanya ikatan

batin. Ketika seseorang menggunakan songket bermotif Mata Manuk maka orang tersebut akan merasa menjadi bagian dari masyarakat Manggarai. Pendapat mengenai songke mata manuk tidak hanya sebatas bangga namun masyarakat manggarai selalu menggunakan songket dalam berbagai kegiatan. Bagi seorang perempuan ketika menggunakan songke mata manuk melambangkan sebuah keanggunan bagi yang. Bagi seorang pria yang menggunakan kain songke mata manuk merupakan lambang sebuah kewibawaan sebagai seorang pria.

Masyarakat Manggarai merasa terhormat ketika songke mata manuk diakui oleh masyarakat luar sebagai milik mereka, didukung oleh ketika banyak dari wisatawan tertarik untuk memiliki atau menggunakan kain songket mata manuk. Begitu juga dengan wisatawan dimana mereka merasa sebuah kebanggaan ketika dapat menggunakan sebuah identitas dari kelompok lain. Menggunakan songke mata manuk menumbuhkan rasa percaya diri yang mana akan menaikkan status social mereka dimata orang lain.

Komitmen masyarakat Manggarai Barat untuk terus menggunakan dibuktikan dengan kesadaran menggunakan kain songket sebagai busana mereka dalam setiap acara baik itu acara resmi maupun hanya busana untuk harian. Minat dalam menggunakan diikuti oleh semua kalangan dan elemen masyarakat, meskipun kurangnya minat masyarakat dalam melestarikan tradisi bertenen terutama generasi muda. Dalam mempertahankan identitas budaya ini pemerintah terus mendorong masyarakat agar terus menggunakan songket dengan bentuk peraturan untuk menggunakan kain motif songket dalam upacara ceremonial maupun busana harian satu kali dalam satu minggu pada hari kerja.

Dapat disimpulkan bahwa motif mata manuk dapat dijadikan sebagai identitas budaya di Manggarai Barat, dimana kebanggaan akan atas rasa memiliki ketika menggunakan songke motif mata manuk dirasakan sebagian orang yang mana akhirnya memunculkan unsur ikatan batin mendominasi di dalam penggunaan motif songket sebagai identitas budaya di Manggarai Barat.

PENUTUP

Motif mata manuk merupakan simbol dari mata seorang wanita yang memiliki makna bahwa wanita memiliki mata yang tajam, mempunyai mata hati, mata nurani dan mata ragawi. Simbol – simbol yang terkandung didalam

motif mata manuk akan keanggunan dan kewibawaan bagi yang menggunakan secara historis mempunyai makna yang tinggi dalam kehidupan manusia terutama masyarakat Manggarai Barat. Kekuatan mata batin merupakan landasan utama yang melandasi identitas budaya di manggarai barat, artinya siapapun yang menggunakan kain songke motif mata manuk merasakan menjadi bagian dari masyarakat manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- Gandur, D., Purwatiningsih, A., Lestari, A. W., Studi, P., Administrasi, M., Pascasarjana, S., Tribhuwana, U., Malang, T., Manggarai, K., & Publik, K. (2022). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Industri Tenun Di Kabupaten Manggarai*. 10, 172–178.
- Hartanti, G. (2011). Tenun Dan Penerapannya pada Desain Interior sebagai Warisan Budaya yang Memiliki Nilai Jual yang Tinggi. *Humaniora*, 2(1), 572. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v2i1.3070>
- Honderich. (1995). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Ilgen, D. R., Fisher, C. D., & Taylor, M. S. (1979). Consequences of individual feedback on behavior in organizations. *Journal of Applied Psychology*, 64(4), 349–371. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.64.4.349>
- Juita, T., Luh, N., & Tejawati, P. (2022). Makna Filosofi Motif Kain Tenun Songke Di Desa Pongng Lengor Kecamatan Rahong Utara Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. *Nirwasita*, 3(1), 43–50.
- Juni, H. (2015). *Jenis-Jenis Kain Tenun Ikat*. Walpaperhdgg. <http://walpaperhdgg.blogspot.com>
- Nurwanti. (2018). Pelestarian seni budaya melalui home industry tenun samarinda: perspektif sejarah islam. *El-Buhuth*, 1 No 1.
- Panjaitan, L. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Sitorang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 64–72. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1481>
- Patrisia, Senita dan Eisabeth, suryani. (2018). Kristalografi bidang datar dalam kain tenun masyarakat Manggarai. *Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Rusmin. (2010). Pembinaan Budaya dan Lingkungan Keluarga Daerah Sumatera Selatan. In *Depdikbud*.
- Trisiah, A. (2016). *SONGKET DAN MELAYU ISLAM NUSANTARA FROM PHILOSOPHY TO BRANDING*.